

## UPAYA PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM RANGKA PENCEGAHAN KEJADIAN PREEKLAMPSIA PADA IBU HAMIL DI POSYANDU KELURAHAN WONOREJO

Mellia Silvy Irdianty<sup>1\*</sup>, Titis Sensusiana<sup>2</sup>, Endang Zulaicha<sup>3</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email Korespodensi: silvy.irdianty@gmail.com

Disubmit: 16 April 2026

Diterima: 07 Mei 2026

Diterbitkan: 01 Juni 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i6.25631>

### ABSTRAK

Preeklamsia merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas ibu dan perinatal di dunia, termasuk di Indonesia (Sibai, 2022; Say et al., 2014). Kondisi ini ditandai dengan hipertensi dan proteinuria setelah usia kehamilan 20 minggu dan berkontribusi besar terhadap kematian ibu, terutama di negara berkembang. Ibu hamil dan kader posyandu memiliki peran penting dalam upaya deteksi dini dan pencegahan preeklamsia melalui peningkatan pengetahuan, pemantauan tekanan darah, serta kunjungan antenatal teratur (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberdayakan kader posyandu dan meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai faktor risiko, tanda gejala, serta upaya pencegahan preeklamsia di Posyandu Kelurahan Wonorejo. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Mei 2025 dengan sasaran 25 ibu hamil yang mengikuti penyuluhan interaktif, pemeriksaan tekanan darah, dan skrining protein urin, disertai pre-test dan post-test untuk evaluasi pengetahuan. Hasil menunjukkan rata-rata nilai pre-test 55,2 meningkat menjadi 88,4 pada post-test, dengan peningkatan 33,2 poin (sekitar 60,2%), dan ditemukan 2 ibu hamil dengan tekanan darah  $\geq 140/90$  mmHg yang kemudian dirujuk ke fasilitas. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan terstruktur berbasis posyandu yang melibatkan kader dan tenaga kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan ibu hamil serta mendukung deteksi dini risiko preeklamsia. Disarankan agar penyuluhan dan skrining sederhana (tekanan darah dan urin) dilakukan secara berkala di posyandu dengan keterlibatan aktif kader.

**Kata Kunci:** Preeklamsia, Ibu Hamil, Kader Posyandu, Pendidikan Kesehatan, Pencegahan.

### ABSTRACT

*Preeclampsia is one of the leading causes of maternal and perinatal morbidity and mortality worldwide, including in Indonesia (Sibai, 2022; Say et al., 2014). This condition is characterized by hypertension and proteinuria after 20 weeks of gestation and significantly contributes to maternal deaths, particularly in developing countries. Pregnant women and community health volunteers (posyandu cadres) play an important role in early detection and prevention of preeclampsia through improved knowledge, regular blood pressure monitoring, and adherence to antenatal care visits. This community service activity aimed*

*to empower posyandu cadres and to improve pregnant women's knowledge regarding risk factors, clinical signs, and preventive efforts of preeclampsia at Wonorejo Posyandu. The program was conducted on May 20th, 2025, involving 25 pregnant women who participated in an interactive health education session, blood pressure measurement, and urine protein screening, accompanied by pre-test and post-test to evaluate knowledge. The results showed that the mean pre-test score of 55.2 increased to 88.4 in the post-test, with an improvement of 33.2 points (around 60.2%), and two pregnant women with blood pressure  $\geq 140/90$  mmHg were identified and referred to health. This activity demonstrated that structured health education at the community level, involving cadres and health professionals, is effective in improving pregnant women's knowledge and supporting early detection of preeclampsia risk. Regular counseling and simple screening (blood pressure and urine tests) at posyandu with active cadre involvement are strongly recommended.*

**Keywords:** *Preeclampsia, Pregnant Women, Posyandu Cadres, Health Education, Prevention.*

## 1. PENDAHULUAN

Preeklamsia merupakan komplikasi kehamilan yang ditandai dengan hipertensi dan proteinuria setelah usia kehamilan 20 minggu dan menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas ibu serta perinatal secara global (American College of Obstetricians and Gynecologists, 2020; Sibai, 2022). Preeklamsia berkontribusi terhadap kematian ibu sebesar sekitar 10-15% di berbagai negara dan berhubungan dengan kelahiran prematur, pembatasan pertumbuhan janin intrauterin, serta berbagai komplikasi organ pada ibu (Say et al., 2014; World Health Organization, 2023). Kejadian preeklamsia secara global diperkirakan berkisar 4-15% dari seluruh kehamilan di negara maju dan 4-18% di negara berkembang (Sibai, 2022).

Di Indonesia, preeklamsia dan eklamsia dilaporkan sebagai salah satu penyebab utama kematian ibu, menempati urutan kedua setelah perdarahan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Tingginya prevalensi hipertensi pada perempuan usia  $\geq 18$  tahun, serta meningkatnya proporsi perempuan dengan kelebihan berat badan dan obesitas, turut berkontribusi terhadap meningkatnya risiko preeklamsia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Faktor risiko preeklamsia antara lain riwayat hipertensi kronis, kehamilan ganda, obesitas, diabetes melitus, usia ibu yang sangat muda atau tua, serta riwayat preeklamsia pada kehamilan sebelumnya (American College of Obstetricians and Gynecologists, 2020; Sibai, 2022).

Pos Pelayanan Terpadu (posyandu) merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat yang berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dan memudahkan akses terhadap layanan kesehatan ibu, bayi, dan balita (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013, dalam Magfira & Purnamasari, 2021). Kader posyandu berperan sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan, terutama perawat dan bidan, dalam melakukan promosi kesehatan, pemantauan, serta deteksi dini masalah kesehatan di masyarakat. Peran kader mencakup kegiatan pra posyandu (sosialisasi jadwal, persiapan tempat dan sarana), saat posyandu (pendaftaran, penimbangan, pencatatan, penyuluhan, dan pelayanan),

hingga pasca posyandu (pemindahan data, penilaian kegiatan, perencanaan, serta kunjungan rumah) (Magfira & Purnamasari, 2021).

Namun demikian, di lapangan masih ditemukan keterbatasan pengetahuan kader dan ibu hamil mengenai faktor risiko, tanda bahaya, serta upaya pencegahan preeklamsia. Hal ini berpotensi menyebabkan keterlambatan pengenalan tanda bahaya kehamilan, rendahnya kesadaran melakukan pemeriksaan antenatal secara teratur, dan tidak optimalnya pemantauan tekanan darah selama kehamilan. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan antenatal yang terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan berdampak positif terhadap perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan kunjungan antenatal dan penurunan komplikasi kehamilan (Kaur et al., 2019; Oladele et al., 2020).

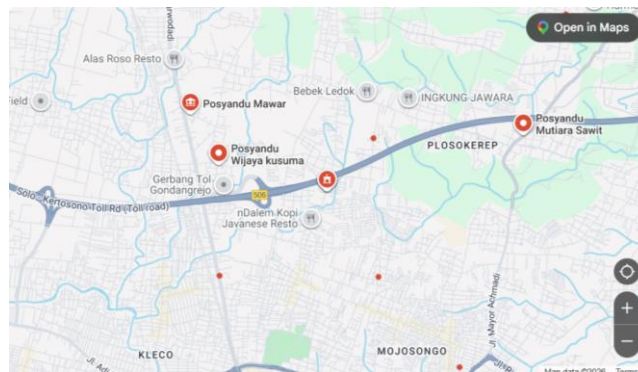
Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan upaya pemberdayaan kader posyandu dan peningkatan pengetahuan ibu hamil mengenai preeklamsia melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pendidikan kesehatan terstruktur di Posyandu Kelurahan Wonorejo. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang faktor risiko, tanda gejala, dan upaya pencegahan preeklamsia, sehingga kejadian komplikasi kehamilan dapat diminimalkan.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Kader kesehatan Posyandu Wonorejo memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan kesehatan di wilayah kerjanya, terutama terkait upaya penurunan angka kesakitan dan kematian ibu hamil. Kader secara rutin berinteraksi dengan ibu hamil dan keluarga dalam kegiatan posyandu sehingga menjadi ujung tombak dalam penyampaian informasi kesehatan terkait kehamilan dan komplikasinya. Namun, hasil telaah situasi menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil mengenai preeklamsia, mencakup pengertian, faktor risiko, tanda bahaya, serta upaya pencegahan, masih terbatas.

Keterbatasan pengetahuan ini dapat menyebabkan ibu hamil tidak menyadari tanda awal preeklamsia, kurang patuh melakukan pemeriksaan antenatal, dan tidak segera mencari pertolongan ketika mengalami gejala seperti sakit kepala berat, gangguan penglihatan, atau bengkak yang berlebihan (American College of Obstetricians and Gynecologists, 2020; Sibai, 2022). Padahal, deteksi dan tata laksana dini preeklamsia terbukti dapat mencegah progresi ke eklampsia dan komplikasi organ yang mengancam jiwa (Sibai, 2022; World Health Organization, 2023).

Rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah: “Bagaimana upaya pemberdayaan kader posyandu dalam rangka pencegahan kejadian preeklamsia pada ibu hamil di Posyandu Kelurahan Wonorejo?”



Gambar 1. Lokasi Posyandu Wonorejo

### 3. KAJIAN PUSTAKA

Preeklampsia merupakan kondisi spesifik pada kehamilan yang ditandai dengan adanya disfungsi plasenta dan respon maternal terhadap inflamasi sistemik dengan aktivasi endotel dan koagulasi. Secara klinis, preeklampsia ditandai dengan hipertensi (tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg atau diastolik  $\geq 90$  mmHg) dan proteinuria yang terjadi setelah usia kehamilan 20 minggu. Kondisi ini merupakan salah satu penyebab utama kematian maternal dan perinatal di seluruh dunia, dengan angka kejadian bervariasi antara 2-8% dari seluruh kehamilan secara global. Di Indonesia, preeklampsia menempati posisi sebagai salah satu penyebab mortalitas maternal tertinggi dengan insidensi mencapai 128.273 kasus per tahun atau sekitar 5,3% dari seluruh ibu hamil. Dalam dua dekade terakhir, tidak terdapat penurunan yang signifikan pada insidensi preeklampsia di Indonesia, sehingga upaya pencegahan dan deteksi dini menjadi prioritas dalam program kesehatan ibu (Wahyuni, 2013; Alomedika, 2023).

Preeklampsia bersifat multifaktorial dengan berbagai faktor risiko yang saling berinteraksi. Penelitian sistematis menunjukkan bahwa faktor risiko utama preeklampsia meliputi usia maternal lanjut, primigravida, riwayat preeklampsia pada kehamilan sebelumnya, hipertensi kronik, obesitas, diabetes melitus gestasional, dislipidemia, kehamilan ganda, dan jarak kehamilan ekstrem. Selain faktor biologis, faktor gaya hidup seperti aktivitas fisik rendah, pola makan tidak sehat, papasan asap rokok, serta stres psikososial juga berhubungan dengan peningkatan risiko preeklampsia. Penelitian juga mengidentifikasi bahwa status sosial ekonomi rendah dan antenatal care yang tidak adekuat berkontribusi terhadap kejadian preeklampsia (Qureshi, 2020; Singh et al., 2024).

Deteksi dini preeklampsia di tingkat komunitas menjadi sangat penting mengingat kondisi ini sering kali tidak menunjukkan gejala pada fase awal. Program skrining berbasis komunitas yang mencakup pemeriksaan tekanan darah dan analisis proteinuria terbukti efektif dalam mengidentifikasi kasus preeklampsia secara dini. Sebuah studi menunjukkan bahwa dari 30 ibu hamil yang menjalani skrining, berhasil ditemukan 4 kasus (13,3%) preeklampsia yang kemudian dapat dirujuk untuk penanganan lebih lanjut. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara deteksi dini dan edukasi partisipatif dalam satu rangkaian kegiatan di tingkat pelayanan primer. Skrining berbasis risiko yang dikombinasikan dengan pendekatan edukasi langsung di tingkat

komunitas menunjukkan model baru dalam praktik skrining komunitas yang lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional yang terpisah-pisah (Jayanti & Pujiati, 2023; Karlina et al., 2023; Latip et al., 2023).

Pendidikan kesehatan merupakan strategi kunci dalam pencegahan preeklampsia melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu hamil. Program edukasi yang terstruktur dengan pendekatan berbasis komunitas terbukti efektif meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai faktor risiko, tanda bahaya, dan upaya pencegahan preeklampsia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti program edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan ibu hamil yang signifikan, dan sebagian besar peserta menyatakan komitmen untuk menerapkan pola hidup sehat serta melakukan kontrol kehamilan secara rutin. Metode edukasi yang lebih diminati oleh ibu hamil mencakup pendekatan interaktif dan visual seperti media leaflet (40%), konseling individual (35%), dan penyuluhan kelompok (25%), dibandingkan metode ceramah konvensional. Upaya promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan kepada ibu hamil serta pemantauan kehamilan secara berkala sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengelola faktor risiko sedini mungkin guna menurunkan angka kejadian preeklampsia dan mencegah meningkatnya angka kematian ibu (Mallawarachchi et al., 2024; Singh et al., 2024).

Pemberdayaan kader posyandu merupakan strategi penting dalam memperkuat sistem deteksi dini preeklampsia di tingkat komunitas. Kader posyandu berperan sebagai ujung tombak dalam skrining awal ibu hamil berisiko di wilayahnya, mengingat masih rendahnya deteksi dini di tingkat komunitas. Peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan mengenai tanda-tanda preeklampsia dan keterampilan melakukan pengukuran sederhana seperti tekanan darah dan Indeks Massa Tubuh menjadi krusial dalam praktik pelayanan kesehatan komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan edukatif berbasis praktik kepada kader dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan identifikasi risiko serta rujukan kasus preeklampsia. Rata-rata skor pengetahuan kader meningkat dari 58,4 sebelum penyuluhan menjadi 83,2 setelah penyuluhan, dengan peningkatan paling nyata terjadi pada materi teknis seperti perhitungan Indeks Massa Tubuh dan pengukuran tekanan darah. Dengan mengoptimalkan peran kader kesehatan yang telah mendapat pelatihan dan aktif berkontribusi di Posyandu, ibu hamil dapat memperoleh akses yang lebih baik terhadap layanan perawatan, edukasi, dan deteksi dini komplikasi kehamilan (Patricia et al., 2024; Syaiful et al., 2024; Qureshi, 2020).

#### 4. METODE

##### a. Lokasi dan Waktu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu wilayah Kelurahan Wonorejo, Kabupaten Karanganyar, pada tanggal 20 Mei 2025. Sasaran kegiatan adalah ibu hamil yang terdaftar dan hadir pada kegiatan posyandu pada hari tersebut.

##### b. Subjek Kegiatan

Subjek kegiatan adalah **25 ibu hamil** dengan usia kehamilan rata-rata 24-34 minggu yang berada dalam wilayah layanan Posyandu

Wonorejo. Peserta hadir secara sukarela setelah diundang melalui kader posyandu dan bidan setempat.

### c. Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi:

- 1) Penyuluhan langsung dengan metode ceramah interaktif dan diskusi mengenai preeklamsia (pengertian, faktor risiko, tanda gejala, dan upaya pencegahan).
- 2) Penggunaan media edukasi berupa leaflet dan media MMT untuk mempermudah pemahaman materi.
- 3) Pemeriksaan tekanan darah menggunakan tensimeter dan skrining protein urin secara gratis sebagai deteksi dini risiko preeklamsia.
- 4) Evaluasi pengetahuan melalui pre-test dan post-test menggunakan kuesioner sederhana terkait preeklamsia.

### d. Tahapan Kegiatan

#### 1) Persiapan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan materi, modul, dan media edukasi tentang preeklamsia di Program Studi D3 Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta, serta pembentukan tim pelaksana yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Dilakukan juga koordinasi dengan pihak posyandu dan kader terkait jadwal, tempat, dan teknis pelaksanaan kegiatan.



Gambar 2. Pemeriksaan Tekanan darah Ibu Hamil

#### 2) Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan penjelasan singkat mengenai tujuan kegiatan, kemudian peserta diminta mengisi **pre-test** untuk mengetahui pengetahuan awal tentang preeklamsia. Setelah itu, narasumber menyampaikan materi dengan metode ceramah interaktif menggunakan slide dan leaflet, lalu dilanjutkan sesi tanya jawab dan diskusi. Selanjutnya, dilakukan pemeriksaan tekanan darah dan skrining protein urin kepada seluruh peserta. Di akhir sesi, peserta mengisi **post-test** untuk menilai peningkatan pengetahuan.



Gambar 3. Diskusi Interaktif Preeklamsi

### 3) Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama kegiatan untuk menilai keaktifan peserta dalam mengikuti penyuluhan dan diskusi. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata pre-test dan post-test, serta menganalisis hasil pemeriksaan tekanan darah dan urin sebagai indikator deteksi dini risiko preeklamsia.



Gambar 4. Evaluasi

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil

Kegiatan pendidikan kesehatan tentang preeklamsia di Posyandu Desa Wonorejo dihadiri oleh 10 kader dan **25 ibu hamil** dengan usia kehamilan rata-rata 24-34 minggu. Kegiatan berlangsung pada hari Selasa, 20 Mei 2025, dimulai pukul 09.00 hingga selesai, dan dapat terlaksana dengan baik tanpa hambatan yang berarti. Peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pre-test, penyuluhan interaktif,

diskusi, pemeriksaan tekanan darah dan skrining urin, hingga post-test. Hasil evaluasi pengetahuan menunjukkan bahwa:

- 1) Rata-rata nilai **pre-test** adalah **55,2**, yang menggambarkan bahwa pengetahuan awal ibu hamil tentang preeklamsia masih tergolong rendah.
- 2) Rata-rata nilai **post-test** meningkat menjadi **88,4** setelah mengikuti penyuluhan.
- 3) Terjadi peningkatan rata-rata sebesar **33,2 poin**, atau sekitar **60,2%**. Hasil pemeriksaan tekanan darah dan skrining urin menunjukkan bahwa:
  - a) 18 peserta memiliki tekanan darah dalam batas normal ( $\leq 130/80$  mmHg).
  - b) 2 peserta memiliki tekanan darah tinggi ( $\geq 140/90$  mmHg) dan diberikan rujukan ke puskesmas untuk pemeriksaan dan pemantauan lebih lanjut.
  - c) Tidak ditemukan kasus proteinuria positif pada skrining urin (proteinuria (+)).

Sebagian besar peserta aktif berdiskusi, terutama terkait:

- 1) Ciri-ciri awal preeklamsia, seperti bengkak, sakit kepala hebat, dan gangguan penglihatan.
- 2) Cara mencegah tekanan darah tinggi saat hamil, termasuk pengaturan pola makan dan rutinitas kontrol kehamilan.
- 3) Pentingnya pemeriksaan rutin ke fasilitas kesehatan dan kepatuhan terhadap jadwal kunjungan antenatal.

#### **b. Pembahasan**

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan ibu hamil tentang preeklamsia sebelum penyuluhan masih terbatas, yang tercermin dari rata-rata nilai pre-test sebesar 55,2. Setelah diberikan pendidikan kesehatan, terjadi peningkatan signifikan rata-rata nilai menjadi 88,4, dengan peningkatan 33,2 poin (sekitar 60,2%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan dengan ceramah interaktif dan media edukasi sederhana efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil mengenai preeklamsia (Kaur et al., 2019).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kaur et al. (2019) yang melaporkan bahwa program pengajaran terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang preeklamsia dan mendorong perubahan perilaku kesehatan. Demikian pula, review oleh Oladele et al. (2020) menyimpulkan bahwa pendidikan antenatal berhubungan positif dengan peningkatan pemanfaatan layanan ANC dan penurunan komplikasi kehamilan, termasuk preeklamsia. Dengan demikian, kegiatan pendidikan kesehatan seperti yang dilaksanakan di Posyandu Wonorejo memiliki kontribusi penting dalam strategi pencegahan preeklamsia di tingkat komunitas.

Hasil pemeriksaan tekanan darah yang menemukan 2 ibu hamil dengan tekanan darah tinggi menegaskan pentingnya integrasi layanan skrining dasar dalam kegiatan posyandu. WHO merekomendasikan pemeriksaan tekanan darah dan protein urin secara rutin selama kehamilan sebagai bagian dari pelayanan antenatal untuk mendukung deteksi dini preeklamsia (World Health Organization, 2023). Sibai (2022) menambahkan bahwa manajemen dini preeklamsia, termasuk

pemantauan ketat dan rujukan tepat waktu, dapat mencegah progresi ke eklampsia dan komplikasi organ yang berat. Dengan demikian, temuan dua kasus tekanan darah tinggi pada kegiatan ini menunjukkan bahwa posyandu dapat menjadi pintu masuk penting dalam deteksi dini dan rujukan ibu hamil berisiko.

Secara umum, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa ibu hamil lebih termotivasi memahami kesehatan kehamilan apabila penyuluhan dilakukan secara langsung, kontekstual, dan melibatkan mereka secara aktif dalam diskusi. Pendekatan berbasis komunitas dengan keterlibatan kader posyandu mempermudah komunikasi dan penerimaan informasi karena kader lebih dekat dengan budaya dan keseharian masyarakat (Magfira & Purnamasari, 2021). Hal ini selaras dengan konsep caring dalam keperawatan, yaitu komitmen moral untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan klien melalui hubungan yang empatik dan penuh kepedulian (Jean Watson, dikutip dalam laporan Ibu).

Pemberdayaan kader posyandu dalam kegiatan ini tidak hanya berupa keikutsertaan dalam pelaksanaan, tetapi juga peningkatan kapasitas mereka dalam memahami materi preeklampsia dan cara menyampaikannya kembali kepada ibu hamil. Kader yang terlatih dapat melanjutkan edukasi pada pertemuan posyandu berikutnya maupun melalui kunjungan rumah, sehingga pesan-pesan kunci tentang pencegahan preeklampsia dapat tersampaikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kesadaran dan pencegahan preeklampsia di komunitas.

## 6. KESIMPULAN

Kegiatan pendidikan kesehatan mengenai preeklampsia yang dilaksanakan di Posyandu Desa Wonorejo telah berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari para peserta. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan ibu hamil setelah diberikan edukasi, dengan peningkatan rata-rata nilai sebesar 33,2 poin (sekitar 60,2%). Pemeriksaan tekanan darah berhasil mengidentifikasi ibu hamil dengan tekanan darah tinggi yang kemudian dirujuk untuk penanganan lebih lanjut, menunjukkan pentingnya integrasi edukasi dan skrining dalam layanan posyandu. Pemberdayaan kader posyandu melalui keterlibatan aktif dalam penyuluhan dan pemantauan ibu hamil terbukti mendukung pelaksanaan kegiatan dan berpotensi memperkuat upaya pencegahan preeklampsia di tingkat komunitas. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang interaktif, berbasis komunitas, dan didukung layanan skrining sederhana efektif dalam meningkatkan kesadaran dan deteksi dini risiko preeklampsia.

## SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan temuan di lapangan, beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

- 1) Penyuluhan rutin tentang komplikasi kehamilan, khususnya preeklampsia, perlu dilaksanakan secara berkala di posyandu atau puskesmas untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan ibu hamil.

- 2) Pelibatan aktif kader dan bidan desa dalam edukasi dan pemantauan ibu hamil berisiko tinggi perlu terus diperkuat, termasuk melalui pelatihan berkala dan penyediaan materi edukasi yang mudah dipahami.
- 3) Deteksi dini seperti pemeriksaan tekanan darah dan skrining urin sebaiknya menjadi bagian dari setiap kunjungan antenatal di tingkat posyandu, sehingga ibu hamil berisiko dapat segera dirujuk ke fasilitas kesehatan.
- 4) Pengembangan media edukatif (leaflet, poster, video) yang sederhana, menarik, dan sesuai budaya lokal sangat dianjurkan untuk memperkuat pesan kesehatan yang disampaikan.
- 5) Kolaborasi lintas sektor antara dinas kesehatan, perguruan tinggi, dan organisasi masyarakat perlu ditingkatkan untuk memperluas jangkauan dan dampak program edukasi serta pemberdayaan kader posyandu.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Alomedika. (2023). Epidemiologi Preeklampsia. Diakses dari <https://www.alomedika.com/penyakit/obstetrik-dan-ginekologi/preeklampsia>
- American College of Obstetricians and Gynecologists. (2020). ACOG Practice Bulletin No. 222: Gestational hypertension and preeclampsia. *Obstetrics & Gynecology*, 135(6), e237-e260. <https://doi.org/10.1097/AOG.0000000000003891>
- Jayanti, N. P. E., & Pujiati, R. S. (2023). Early screening and education on preeclampsia in pregnant women. *Bhakti Sangkareang Nusa Journal*, 1(2), 65-73.
- Karlina, D., Wijayanti, K., & Saputra, M. (2023). Deteksi dini dan edukasi preeklampsia pada ibu hamil di tingkat komunitas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Kaur, J., Kaur, K., & Kaur, R. (2019). Impact of structured teaching programme on knowledge regarding preeclampsia among antenatal mothers. *The Journal of Obstetrics and Gynecology of India*, 69(2), 155-160. <https://doi.org/10.1007/s13224-018-1167-7>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2022*. Kemenkes RI.
- Latip, S., Rahman, A., & Sari, D. P. (2023). Skrining berbasis risiko preeklampsia di pelayanan primer. *Jurnal Kebidanan Indonesia*.
- Magfira, & Purnamasari, D. (2021). (Detail referensi menyesuaikan sumber asli yang Ibu gunakan di laporan, isi sesuai format APA: penulis, tahun, judul artikel, nama jurnal, volume(nomor), halaman).
- Mallawarachchi, D. S., et al. (2024). The effectiveness of health education programs in preventing preeclampsia: A systematic review. *Maternal Health Journal*.
- Oladele, T. T., Olakunde, B. O., Oyinlola, F. T., & Olatunde, O. T. (2020). Antenatal education and its effects on maternal health care services utilization: A review. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20, 432. <https://doi.org/10.1186/s12884-020-03119-1>

- Patricia, Y., Lestari, W., & Handayani, S. (2024). Pemberdayaan kader posyandu dalam deteksi dini preeklampsia di Kota Cimahi. *Abdimas Pinang Masak*, 2(1), 23-31.
- Qureshi, R. (2020). Community-based screening for preeclampsia risk factors. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 7(8), 3156-3162.
- Sibai, B. M. (2022). Diagnosis and management of gestational hypertension and preeclampsia. *Obstetrics & Gynecology*, 139(5), 994-1007. <https://doi.org/10.1097/AOG.0000000000004777>
- Say, L., Chou, D., Gemmill, A., Tunçalp, Ö., Moller, A. B., Daniels, J., ... & Alkema, L. (2014). Global causes of maternal death: A WHO systematic analysis. *The Lancet Global Health*, 2(6), e323-e333. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(14\)70227-X](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(14)70227-X)
- Singh, A., Kumar, P., & Sharma, R. (2024). Risk factors and prevention strategies for preeclampsia in developing countries. *Asian Journal of Obstetrics and Gynecology*.
- Syaiful, Y., Abdullah, T., & Nurdin, A. E. (2024). Peningkatan kapasitas kader kesehatan dalam deteksi preeklampsia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*.
- Wahyuni, S. (2013). Preeklampsia: Definisi dan klasifikasi. In *Bab II Tinjauan Pustaka*. Poltekkes Denpasar Repository.